

LAPORAN PENELITIAN

PENGIMPLEMENTASIAN PENDEKATAN CARA
BELAJAR SISWA AKTIF DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA
PADA SD DI KECAMATAN PADANG BARAT



DI TERIMA TOL

SUMBER/HARGA

KOLEKSI

No INVENTARIS

Oleh

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

16-9-96

HD

KKI

329/hul/96-p1/2/

371.3 / RAH p:1

Dra. Farida Rahim, M.Ed.
(Ketua Tim Peneliti)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Penelitian ini dibiayai oleh
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1994/1995
Surat Perjanjian Kerja Nomor: 075/PT37.H8/N.1.4.2/1994
Tanggal 15 Juni 1994

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1995

LAPORAN PENELITIAN

PENGIMPLEMENTASIAN PENDEKATAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA PADA SD DI KECAMATAN PADANG BARAT

Personalia Penelitian:

Ketua : Dra. Farida Rahim, M.Ed.
Anggota: Dra. Silvinia, M.Ed.
Dra. Elfia Sukma
Dra. Ritawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana pengimplementasian pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di SD PEQIP Kecamatan Padang Barat. Indikator yang menentukan tinggi rendahnya kadar CBSA adalah (1) peranan guru-siswa dalam kegiatan B-M, (2) penggunaan metode pembelajaran, dan (3) penggunaan media pembelajaran.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah format APKG. Instrumen ini terdiri atas 3 kelompok penilaian (indikator) seperti yang tertera di atas, dengan skala 1-5. Sampel penelitian diambil secara purposif sejumlah tiga sekolah proyek PEQIP di Kecamatan Padang Barat. Responden penelitian adalah guru-guru SD PEQIP sejumlah 24 orang. Masing-masing guru diamati kegiatan belajar-mengajarnya sebanyak tiga kali. Dengan demikian, jumlah pengamatan adalah 72 kali.

Hasil penelitian adalah bahwa secara keseluruhan kadar CBSA guru-guru adalah sedang, dengan tingkat persentase sebesar 20,84%. Secara berkelompok, hasil penelitian adalah sebagai berikut: (a) peranan guru-siswa dalam kegiatan B-M adalah 40,72%; (2) penggunaan metode pembelajaran memberikan hasil 61,12%, dan (3) penggunaan media pembelajaran memberikan hasil 41,67%.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang

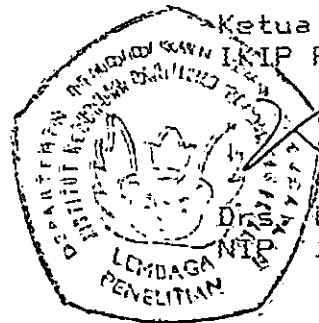
melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang



Kumaidi
Dr. Kumaidi, M.A., Ph.D
130 605 231

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii

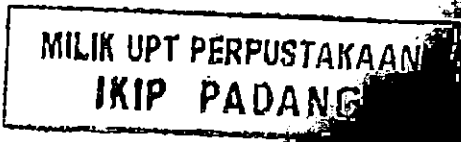
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	3
C. Asumsi	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7

BAB II KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori	.
1. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif	9
2. Teknik Penilaian Pendidikan	14
B. Kerangka Konseptual	16

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	19
	B. Populasi dan Sampel	19
	C. Variabel dan Data	20
	D. Instrumentasi	21
	E. Teknik Analisis Data	22
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	
	1. Kadar CBSA Guru-guru SD PEQIP	24
	2. Peranan Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar-Mengajar	26
	3. Penggunaan Metode Pembelajaran	28
	4. Penggunaan Media Pembelajaran	31
	B. Pembahasan	33
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	39
	B. Saran-saran	40
DAFTAR PUSTAKA		41
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel:

1. Kadar CBSA Guru-guru SD PEQIP	25
2. Peranan Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar-Mengajar	27
3. Penggunaan Metode Pembelajaran	29
4. Penggunaan Media Pembelajaran	31

DAFTAR GAMBAR

- Skema Kerangka Konseptual	18
Histogram:	
1. Kadar CBSA Guru-guru SD PEQIP	26
2. Peranan Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar-Mengajar	28
3. Penggunaan Metode Pembelajaran	30
4. Penggunaan Media Pembelajaran	32

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar pada Pelita V dan VI merupakan keputusan yang sangat strategis karena sekolah dasar merupakan dasar bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Apabila mutu lulusan sekolah dasar telah seperti yang diharapkan akan memberikan suatu urunan yang sangat berarti di jenjang sekolah yang lebih tinggi. Peningkatan mutu masukan suatu sekolah akan sangat menentukan mutu lulusan sekolah tersebut.

Unsur yang langsung berperan dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan murid sekolah dasar tentu saja guru-gurunya. Untuk mencapai hal seperti disebutkan di atas, pemerintah menganggap perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. Di dalam meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan yang diamanatkan dalam GBHN 1988, telah ditetapkan berbagai langkah-kebijaksanaan, antara lain perbaikan dalam mengelola proses belajar-mengajar atau PBM.

Pendekatan CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pencapaian tujuan

tersebut. Guna membina pelaksana kependidikan, diperlukan suatu sistem pembinaan yang disebut sistem pembinaan profesional melalui pendekatan cara belajar siswa aktif.

Berbagai kegiatan telah diusahakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, antara lain dengan meningkatkan kualifikasi guru SD dari tamatan SMTA menjadi setara D II. Kegiatan kelompok kerja guru (KKG) serta penataran-penataran yang diadakan oleh pemerintah baik tingkat regional maupun tingkat nasional merupakan wujud nyata untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat dipandang sebagai terobosan-terobosan yang relatif baru untuk menanggulangi usangnya pengetahuan PBM dan pengetahuan bidang studi guru-guru SD. Dengan asumsi bahwa penataran, peningkatan kualifikasi guru dan kegiatan kelompok kerja guru dapat meningkatkan proses belajar-mengajar guru.

Dari kunjungan ke beberapa SD inti yang termasuk dalam proyek PEQIP (*Primary Education Quality Project*) di Kotamadya Padang menunjukkan bahwa pemerintah telah melengkapi fasilitas-fasilitas terutama dengan tersedianya berbagai media pendidikan yang memungkinkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dapat dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan usaha-usaha yang telah diadakan oleh pemerintah dengan menyediakan berbagai macam kegiatan dan fasilitas yang memadai tersebut dapat meningkatkan kemampuan profesional seorang guru. Anggapan ini oleh sebagian pengamat pendidikan masih terlalu dini untuk diakui kebenarannya, karena berbagai sikap dan persepsi kultural yang belum dapat diandalkan seperti terlihat dari sebahagian guru yang bersikap acuh tak acuh terhadap pembaharuan pendidikan.

Wardani (1990) menjelaskan bahwa CBSA sebagai suatu konsep telah tersebar dan diterapkan di berbagai jenjang sekolah di seluruh pelosok tanah air. Dalam perjalanan yang panjang ini berbagai kendala telah membuat CBSA seperti meliuk-liuk sehingga terjadi variasi yang besar dalam persepsi guru. Variasi ini tercermin dalam penerapan CBSA di lapangan, yang memberi kesan, bahwa CBSA sebagai suatu konsep telah berubah atau tidak utuh lagi. Untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya, diperlukan suatu studi pendahuluan untuk melihat apakah penerapan pendekatan CBSA sudah terlaksana seperti yang diharapkan.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, sebenarnya masih banyak masalah yang harus dikaji untuk

melihat apakah peningkatan mutu guru telah seperti yang diharapkan; apakah pelaksanaan proses belajar-mengajar telah berjalan dengan baik; apakah guru telah membuat suatu perencanaan pengajaran dengan baik sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar atau apakah guru telah melakukan penilaian terhadap rancangan pengajaran yang dibuatnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang perlu dijawab untuk melihat apakah guru itu telah menjadi guru yang profesional atau masih menjadi tukang mengajar yang sampai sekarang masih menjadi bahan perdebatan dari pengamat pendidikan. Sebagai seorang guru yang profesional, guru itu harus bisa merancang program pengajarannya, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, dan memberikan penilaian seperti yang diharapkan. Di satu pihak orang mengatakan bahwa konsep CBSA sudah lama diterapkan walaupun kata CBSA tidak pernah disebut-sebut. Di pihak lain orang masih meragukan kemampuan guru dalam mengimplementasikan konsep CBSA secara utuh.

Dengan kata lain, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berapa persenkah kadar CBSA guru-guru dalam kegiatan belajar-mengajar?
- b. Berapa persenkah peranan guru dan siswa dalam dalam

kegiatan belajar-mengajar?

- c. Berapa persenkah guru-guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi-ajar?
- d. Berapa persenkah guru tersebut telah menggunakan media yang sesuai dengan materi-ajar?

Jawaban atas keempat pertanyaan ini, merupakan jawaban untuk mengetahui apakah suatu proses belajar-mengajar sudah mengimplementasikan konsep CBSA secara utuh, apabila kelima jawaban pertanyaan di atas menunjukkan indikasi yang positif.

C. Asumsi

Asumsi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan cara belajar siswa aktif yang mantap dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Peranan guru-siswa yang interaktif dalam kegiatan belajar-mengajar dapat menunjang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- c. Tinggi atau rendahnya kadar CBSA guru dan siswa belum dapat dijadikan ukuran mutlak keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berapa persenkah kadar CBSA guru-guru dalam kegiatan belajar-mengajar?
- b. Berapa persenkah peranan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar?
- c. Berapa persenkah guru-guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi-ajar?
- d. Berapa persenkah guru-guru tersebut telah menggunakan media yang sesuai dengan materi-ajar?

E. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah/pertanyaan penelitian yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan secara kuantitatif berapa persen kadar CBSA guru-guru dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Mengungkapkan secara kuantitatif berapa persen peranan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- c. Mengungkapkan secara kuantitatif berapa persen penggunaan metode oleh guru-guru yang sesuai dengan materi-ajar.
- d. Mengungkapkan secara kuantitatif berapa persen kese-

suaian media dengan materi-ajar.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan pengendalian kualitas belajar-mengajar, baik dalam pendidikan prajabatan maupun pendidikan dalam jabatan. Berhubung penelitian ini dilaksanakan untuk guru-guru yang sudah bertugas, maka secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai masukan tentang manfaat penataran-penataran atau latihan yang telah diberikan kepada guru-guru yang berada dalam proyek PEQIP tentang peningkatan mutu proses belajar-mengajar dengan menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif.
- b. Direktur Pendidikan Menengah Umum yang bertanggung jawab dalam pembinaan PEQIP dan sekaligus memonitor penerapan pendekatan CBSA di SD.
- c. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat yang ikut memonitor penyelenggaraan PEQIP dan memonitor dampak dari pengimplementasian pendekatan CBSA terhadap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di SD. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh Kakanwil untuk

mengambil tindak-lanjut.

- d. Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan pengelola yang disertai tugas menyelenggarakan Proyek PEQIP di Kota Madya Padang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perbaikan dan penyempurnaan penataran-penataran dan tutorial berikutnya.
- e. Instruktur, tutor, dan pemandu bidang studi yang berperan aktif mengelola kegiatan akademik, baik dalam penataran atau dalam pertemuan KKG, atau kegiatan tutorial.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. Konsep Cara Belajar Siswa Aktif dan Implementasinya

Kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menuntut perubahan cara mengajar guru. Guru mungkin lagi menjadi satu-satunya sumber belajar yang berusaha menuangkan semua informasi yang diperlukan. Guru hendaknya mampu merancang kegiatan belajar-mengajar yang membuat muridnya menjadi seorang *problem solver* (seseorang yang berkemampuan memecahkan masalah) sebab dengan daya kemampuan demikian itulah ia dapat 'survive' dalam hidupnya, dalam arti mampu memecahkan masalah yang ia hadapi (Manullang, 1993:8).

Dalam tujuan pendidikan nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional di atas

dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masa depan yang diharapkan ialah manusia mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kepada masyarakat juga harus mempunyai budi pekerti yang luhur. Untuk menjadikan manusia masa depan seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional bukanlah suatu hal yang mudah. Yang paling bertanggung jawab tentulah para pendidik pada umumnya, para guru pada khususnya. Untuk itu seorang guru diharapkan dapat menyesuaikan cara mengajarnya, yang selama ini bertindak seperti *tape recorder* yang selalu mengulangi hal yang sama tanpa menghiraukan kebosanan muridnya. Cara mengajar dengan menggunakan pendekatan CBSA adalah salah satu cara untuk menjawab tuntutan dari tujuan pendidikan nasional.

Wardani (1990:2) menjelaskan bahwa ciri utama CBSA adalah keterlibatan mental siswa secara intelektual, emosional, dalam kegiatan belajar-mengajar yang tecermin dalam asimilasi dan akomodasi kognitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan, perbuatan dan pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta pendalaman nilai-nilai dalam pembentukan sikap.

Sebenarnya konsep CBSA bukanlah hal yang baru. Socrates dalam bentuk dialog telah berhasil melibatkan peserta didiknya secara aktif. Dalam masa Piaget pada

tahun 1935, belajar aktif telah digalakkan, telah melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Pada dasarnya setiap kegiatan belajar-mengajar sudah terlihat keaktifan siswa. Mendengarkan guru bercerita, bekerja di laboratarium, diskusi kelompok mewujudkan suatu keaktifan murid. Apakah seorang guru yang mengajar dengan menggunakan metode diskusi telah dikatakan CBSA? Jawabannya tentu saja tidak. Kalau guru tersebut mengadakan diskusi kelompok untuk mendapatkan satu kesimpulan yang sama untuk semua kelompok, atau hanya menjawab pertanyaan yang sudah tersedia pada lembaran kerja tanpa interaksi yang bermakna antarkelompok, tentu saja kegiatan belajar seperti ini tidak mempunyai makna apa-apa bila dihubungkan dengan hakikat penggunaan metode diskusi, atau dengan kata lain, guru itu melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan kadar CBSA rendah. Guru yang menggunakan metode ceramah bisa saja berkadar CBSA tinggi apabila proses belajar tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi baru kepada muridnya, atau mengajarkan bagaimana membaca suatu teks dari suatu drama, kemudian guru tersebut membacakannya dengan suara yang sesuai dengan suara yang dilakonkan, sehingga muridnya berusaha melatih diri untuk dapat mencontoh seperti yang dilakukan gurunya itu, kegiatan ini sebenarnya telah mencerminkan

proses belajar-mengajar yang berkadar CBSA tinggi.

Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, untuk menentukan kadar CBSA suatu PBM, tidak tergantung kepada metode yang digunakan guru tersebut, tetapi sangat tergantung kepada cara guru menggunakan metode secara tepat atau tidak.

Untuk menentukan suatu PBM apakah berkadar CBSA atau tidak, tidak dapat ditentukan secara tajam, sebab setiap PBM pada hakikatnya sudah mengandung CBSA. Hendaknya CBSA itu dipandang sebagai suatu rintangan antara dua kutub yang terendah dan kutub yang tertinggi.

Indikator utama yang menunjukkan tinggi rendahnya kadar CBSA suatu PBM ialah peranan guru dan siswa di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Cara belajar-mengajar yang melaksanakan PBM dengan kadar CBSA rendah ialah apabila aktivitasnya berpusat pada guru. Gurulah yang mengambil inisiatif dalam menetapkan, melakukan aktivitas, dan cara memecahkan suatu masalah. Dengan kata lain, makin tinggi otoritas seorang guru dalam kegiatan belajar-mengajar, makin rendah kadar CBSA-nya. Sebaliknya, makin banyak guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk berpartisipasi dan berinisiatif untuk menemukan sendiri pemecahan suatu masalah, makin tinggi pula kadar CBSA-nya. Sebaliknya makin banyak guru membe-

rikan kesempatan kepada muridnya untuk berpartisipasi dan berinisiatif untuk menemukan sendiri pemecahan suatu masalah, makin tinggi pula kadarnya CBSAnya.

Indikator yang tidak kalah pentingnya dalam menentukan tinggi rendahnya kadar CBSA suatu KBM ialah penggunaan metode pembelajaran. Untuk merancang dan melaksanakan suatu metode yang efektif, guru harus memiliki khasanah metode yang banyak, sehingga dia bisa menggunakan metodei yang tentu saja disesuaikan dengan tujuan apa yang hendak dicapai. Seorang guru yang hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar-mengajar, maka kadar CBSA-nya rendah. Sebaliknya, seorang guru yang menggunakan metode ceramah, kemudian diikuti oleh tanya jawab, atau diskusi yang sesuai dengan materi ajarnya, akan mempunyai kadar CBSA yang tinggi. Akan lebih tinggi lagi kadar CBSA-nya kalau dengan menggunakan metode ceramah, kemudian diikuti dengan kerja kelompok, dan akhirnya masing-masing kelompok memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Contoh penggunaan yang terakhir ini akan menyebabkan multi interaksi antara guru dengan murid atau murid dengan murid. Dengan interaksi multi arah seperti itu berarti guru telah melibatkan anak secara optimal.

Indikator lain yang juga menentukan kadar CBSA suatu

PBM ialah penggunaan media. Suatu PBM dikatakan berkadar tinggi apabila seorang guru menggunakan multi media secara tepat. Guru yang bertindak hanya seperti *tape recorder* yang mencomot begitu saja bahasa teks atau buku sumber tanpa menggunakan media lain selain suaranya, mempunyai kadar CBSA rendah. Sedangkan guru yang menggunakan selain suaranya sebagai media, tetapi juga dibantu oleh gerak-gerik dan mimiknya yang ekspresif serta menggunakan alat bantu lain seperti alat peraga, model-model yang bermakna atau sesuai dengan tujuan pengajaran tersebut, akan mempunyai kadar CBSA yang tinggi.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik utama CBSA adalah keterlibatan mental siswa secara optimal dalam kegiatan belajar-mengajar. Keterlibatan mental siswa bisa saja terjadi dalam berbagai modus kegiatan belajar-mengajar. Ia bisa muncul dalam kegiatan ceramah, kegiatan diskusi atau modus kegiatan lainnya. Tiga faktor utama yang harus diperhatikan guru yaitu peranan guru dan murid dalam kegiatan belajar-mengajar, penggunaan metode yang sesuai dengan materi-ajar, dan penggunaan media yang sesuai dengan materi-ajar.

2. Teknik Penilaian Pendidikan

Teknik-teknik dalam penilaian dapat diklasifikasikan

ke dalam teknik tes dan teknik nontes (Arikunto, 1988). Yang dimaksud dengan teknik tes adalah jika penilaian digunakan dengan tes, biasanya digunakan untuk menilai hasil belajar. Sedangkan teknik non-tes, jika penilaian itu dilakukan dengan tidak menggunakan tes. Teknik ini lebih cocok untuk menilai segi efektif (sikap dan nilai).

Teknik penilaian nontes dapat dilaksanakan melalui pengamatan, wawancara, dan angket. Ditinjau dari sudut cara dan tujuannya, pengamatan dapat dibedakan atas pengamatan partisipatif, pengamatan sistematis, dan pengamatan eksperimental.

Dinamakan pengamatan partisipatif apabila si pengamat benar-benar turut serta mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati. Yang dimaksud dengan pengamatan sistematis ialah apabila sebelumnya pengamat telah mengatur suatu struktur yang berisi faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori masalah yang hendak diamati atau dinilai. Sedangkan yang dimaksud dengan pengamatan eksperimental, ialah apabila pengamatan yang dilakukan secara nonpartisipatif dan sistematis, untuk mengetahui perubahan-perubahan sebagai akibat dari situasi yang disengaja.

Teknik penilaian lain yang bisa dimasukkan ke dalam kategori penilaian nontes ialah wawancara. Wawancara

dapat dilaksanakan apabila dilakukan melalui percakapan antara penilai dengan orang yang dinilai.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang paling cocok untuk melihat kadar CBSA dari proses belajar-mengajar ialah pengamatan sistematis dan wawancara, karena yang akan diamati adalah cara kerja atau tingkah laku yang spesifik dari guru-guru dalam proses belajar-mengajar. Lagi pula peneliti telah menyiapkan suatu instrumen yang berisi faktor-faktor yang dalam penelitian ini diungkapkan sebagai ciri-ciri (indikator) yang menentukan kadar ke-CBSA-an suatu proses belajar-mengajar.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, peneliti mencoba menjabarkan hal-hal yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian ini.

Kadar CBSA guru-guru memiliki beberapa indikator, yaitu (1) peranan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, (2) penggunaan metode oleh guru-guru yang sesuai dengan materi-ajar, dan (3) penggunaan media oleh guru-guru yang sesuai dengan materi-ajar. Indikator-indikator tersebut, pada intinya, tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain.

RAM
p. 10

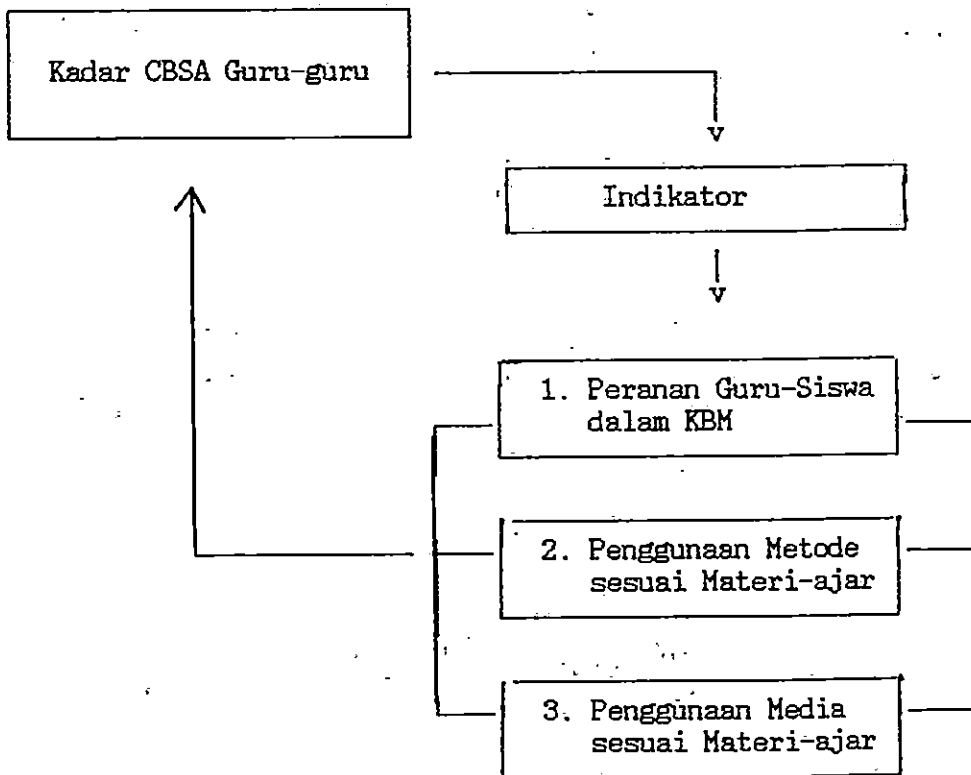
Kadar CBSA yang tinggi pada indikator pertama adalah apabila guru memberikan peranan yang lebih besar kepada murid untuk berinsiatif memecahkan masalah di dalam kegiatan belajar-mengajar. Aktivitas belajar-mengajar bukanlah terpusat kepada guru, tetapi pada murid itu sendiri.

Indikator kedua, yang menentukan tinggi rendahnya kadar CBSA adalah penggunaan metode di dalam belajar-mengajar. Metode belajar-mengajar yang dimaksudkan memiliki kadar CBSA tinggi bukanlah metode yang ideal, seperti metode demonstrasi, penemuan, dan sebagainya. Tetapi metode yang dimaksudkan adalah metode yang pelaksanaannya tepat pada sasaran. Metode ceramah, misalnya, akan memiliki kadar CBSA tinggi jika diikuti dengan tanya jawab, kerja kelompok, dan laporan hasil kerja kelompok. Dengan demikian, metode yang memunculkan interaksi multi arah, antara guru dan siswa, serta antara guru-siswa-siswa, yang melibatkan murid secara optimal, akan memberikan kadar CBSA yang tinggi.

Penggunaan media yang sesuai dengan tujuan pengajaran merupakan indikator terakhir, yang akan menentukan tinggi-rendahnya kadar CBSA guru-guru di sekolah dasar yang diteliti. Guru-guru yang menggunakan media yang bervariasi --tidak hanya mengandalkan suaranya saja--

dapat dikatakan akan memberikan kadar CBSA yang tinggi. Guru hendaknya mengikutsertakan mimik, gerak-gerik, serta media pandang-dengar lainnya dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mental siswa tercurah sepenuhnya pada kegiatan belajar-mengajar.

Secara skematis, kerangka konseptual tersebut digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan metode survai, yakni pengamatan tanpa eksperimen. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan dan wawancara.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk mengetahui bagaimana pengimplemenatasian pendekatan CBSA berkadar rendah atau tinggi oleh guru SD di Kecamatan Padang Barat, Kotamadya Padang, maka populasi dalam penelitian ini ialah semua guru SD yang berada dalam Kecamatan Padang Barat, yang termasuk dalam proyek PEQIP. Jumlah sekolah yang manjadi populasi penelitian ini ialah sebanyak 24 sekolah, dengan jumlah guru 264 orang.

2. Sampel

Sampel penelitian ini diambil secara purposif, yaitu ditetapkan tiga buah sekolah inti PEQIP di Kecamatan

Padang Barat. Kemudian, dari tiap sekolah ditetapkan untuk setiap kelas satu orang guru kelas. Guru-guru yang dijadikan sampel tersebut adalah guru-guru yang telah mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan CBSA dan pengimplementasiannya, serta guru-guru yang telah sering mengikuti penataran-penataran yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, rincian sampel penelitian tersebut terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Sampel Penelitian

No.:	Sekolah	Kelas	Guru
1	SD 05 Padang Pasir	6 buah	8 orang
2	SD 27 Olo Ladang	11 buah	8 orang
3	SD 29 Purus Tengah	6 buah	8 orang
Jumlah		: 23 buah	: 24 orang

C. Variabel dan Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah pengamatan langsung

oleh petugas penelitian, dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Pengamatan tersebut dilaksanakan ketika kegiatan belajar-mengajar sedang berlangsung di kelas. Data sekunder diambil dari hasil pembicaraan dengan Kepala Bidang Pendidikan Dasar, yaitu data tentang jumlah guru yang berada di Kecamatan Padang Barat.

b. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berasal dari Kepala Bidang Pendidikan Dasar sebagai pembina proyek PEQIP dan guru yang melaksanakan kegiatan belajar-mengajar Bahasa Indonesia pada saat penelitian ini dilaksanakan.

D. Instrumentasi

Untuk mengambil data primer digunakan format observasi penilaian yang berisi indikator-indikator dari setiap aspek kegiatan belajar mengajar mulai dari yang berkadar CBSA rendah sampai yang berkadar tinggi dengan menggunakan skala 1 - 5. Setiap guru yang mengajar diamati sebanyak tiga kali pengamatan. Dengan demikian, jumlah pengamatan adalah 72 kali. (Bentuk-bentuk selengkapnya dari instrumen dapat dilihat dalam lampiran).

Instrumen yang penulis gunakan untuk penelitian ini

diambil dari format APKG-2 yaitu format penilaian kemampuan mengajar yang digunakan oleh Universitas Terbuka dan IKIP Padang untuk menilai kemampuan mengajar mahasiswa yang mengikuti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan).

Untuk mengumpulkan data sekunder penulis mengadakan wawancara dengan Kepala Bidang Pendidikan Dasar untuk mendapatkan data berapa sekolah inti dan sekolah imbas yang terdapat dalam proyek PEQIP.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi penulis diolah dan dianalisis melalui prosedur berikut:

1. Pemberian Skor

Langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini ialah pemberian skor setiap pernyataan dengan cara sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari hasil observasi diberi nilai 1-5 untuk masing-masing aspek yang dinilai. Pernyataan yang mendapat nilai 4 atau 5 berarti mempunyai kadar CBSA tinggi, sebaliknya yang bernilai 1 atau 2 berarti mempunyai kadar CBSA rendah. Skor di tengah (tiga) adalah skor untuk kategori sedang.

Skor masing-masing aspek yang diobservasi didapatkan dengan menjumlahkan skor setiap pernyataan untuk

masing-masing aspek yang diobservasi.

2. Membuat Distribusi Frekuensi

Skor untuk setiap aspek yang diobservasi dibuat distribusi frekuensinya, serta dicari skor rata-rata, median, modus, dan standar deviasi untuk mendapatkan gambaran tentang kadar CBSA setiap aspek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian berupa deskripsi dan pembahasan. Deskripsi data disajikan secara menyeluruh serta secara kelompok. Dengan demikian, berturut-turut akan disajikan (a) data menyeluruh menurut totalitas sampel, dan (b) data berdasarkan pengelompokan kadar CBSA.

1) Kadar CBSA Guru-guru SD PEQIP

Secara menyeluruh, kadar CBSA guru-guru SD PEQIP, yang diukur dengan angket menggunakan skala 1-5 adalah sebagai berikut. Rentangan skor yang diperoleh antara 55,00 sampai dengan 92,00. Dari hasil penghitungan *Scientific Calculator Casio fx-3800p* diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 73,65 dan simpangan baku sebesar 7,81. Selanjutnya hasil penghitungan ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kadar CBSA Guru-guru SD PEQIP

Data Kadar CBSA	f	%
55,00 -- 59,00	1	1,38
60,00 -- 64,00	8	11,11
65,00 -- 69,00	16	22,22
70,00 -- 74,00	15	20,84
75,00 -- 79,00	14	19,44
80,00 -- 84,00	11	15,29
85,00 -- 89,00	5	6,95
90,00 -- 94,00	2	2,77
Jumlah	72	100,00

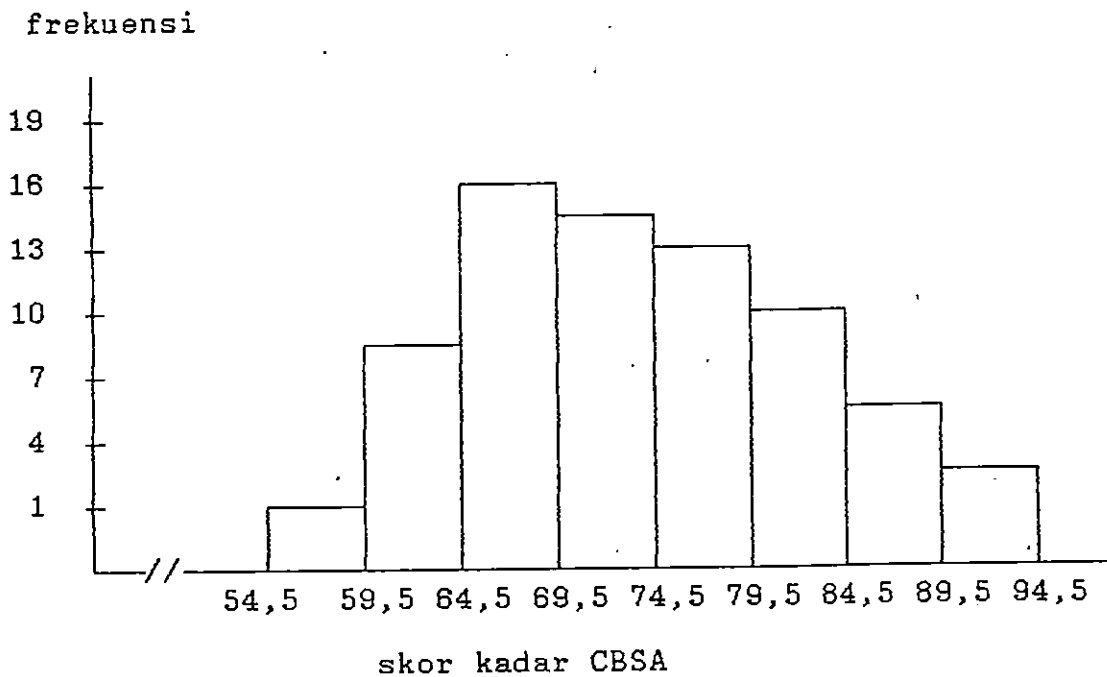
Keterangan:

-
 \bar{x} = 73,65
 SD = 07,81
 skor minimal = 55,00
 skor maksimal = 92,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rentangan kadar CBSA guru-guru menunjukkan bahwa antara skor tinggi dan skor rendah kelihatan hasil yang seimbang. Dari skor rata-rata (mean) sebesar 73,65 (yang diperoleh 15 orang sampel), maka skor di bawah rata-rata diperoleh oleh 25 orang sampel, sedangkan skor di atas rata-rata diperoleh 32 orang sampel. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa kadar CBSA guru-guru SD berada pada taraf sedang.

Dengan demikian, jawaban dari pertanyaan penelitian

"Berapa persenkah kadar CBSA di dalam KBM?" tersebut dapat dikemukakan yaitu bahwa kadar CBSA dalam KBM di dalam penelitian ini adalah 20,84%. Secara lebih nyata pemaparan data tersebut terlihat pada histogram berikut.



Gambar 1: Histogram Kadar CBSA Guru-guru SD

2) Peranan Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

Secara berkelompok, kadar CBSA guru-guru SD PEQIP, terdiri atas (a) peranan guru-siswa dalam kegiatan B-M, (b) penggunaan metode pembelajaran, dan (c) penggunaan media pembelajaran. Bagian ini akan memaparkan data

mengenai peranan guru-siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, dengan rincian sebagai berikut. Rentangan skor yang diperoleh antara 19,00 sampai dengan 37,00. Dari penghitungan *Scientific Calculator Casio fx-3800p* diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 27,82 dan simpangan baku sebesar 5,48. Selanjutnya hasil penghitungan ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Peranan Guru-Siswa dalam KBM

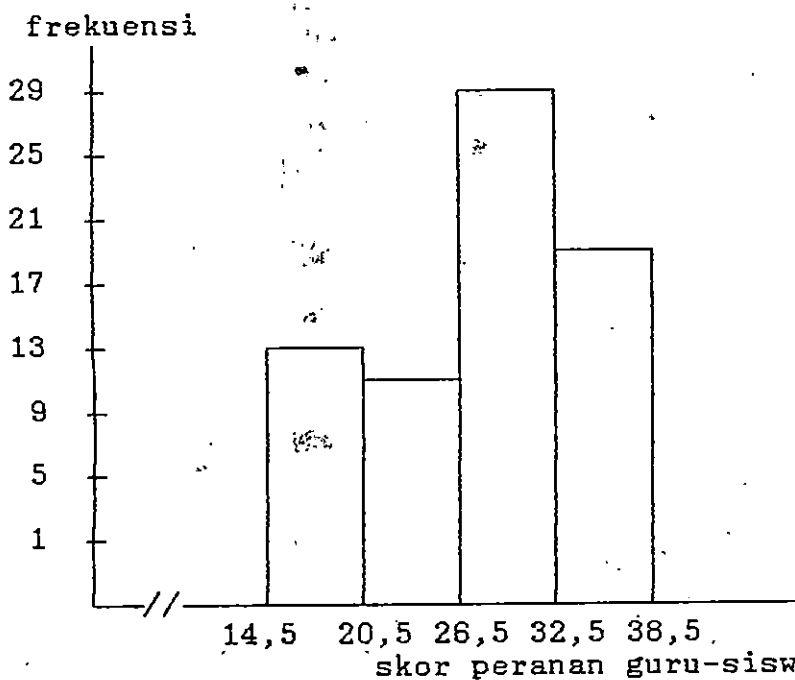
Data Peranan Guru-Siswa	f	%
15,00 -- 20,00	13	18,06
21,00 -- 26,00	12	16,67
27,00 -- 32,00	29	40,27
33,00 -- 38,00	18	25,00
Jumlah	72	100,00

Keterangan:

-
 \bar{x} = 27,82
 SD = 05,48
 skor minimal = 19,00
 skor maksimal = 37,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rentangan kadar peranan guru-siswa dalam kegiatan belajar-mengajar memperlihatkan skor sedang. Dari skor rata-rata (mean) sebesar 27,82 (yang diperoleh 29 orang sampel), maka skor di bawah rata-rata diperoleh 25 orang sampel, sedangkan

skor di atas rata-rata diperoleh 18 orang sampel. Dengan demikian, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang kedua "Berapa persenkah peranan guru-siswa dalam KBM?", penelitian ini menghasilkan jawaban bahwa peranan guru-siswa dalam KBM adalah 40,72%. Dengan angka persentase ini, berarti kadar peranan guru-siswa tertinggi daripada yang lain. Gambaran mengenai hal tersebut terlihat pada histogram berikut.



Gambar 2: Histogram Peranan Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

3) Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode yang sesuai dengan materi-ajar

yang dilakukan guru-guru di SD PEQIP menyangkut kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, dan lain-lain. Variabel ini tergambar dengan rincian skor sebagai berikut. Skor terendah adalah 16,00 dan skor tertinggi 37,00. Dari penghitungan *Scientific Calculator Casio fx-3800p* diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 27,42 dan simpangan baku sebesar 4,14. Selanjutnya hasil penghitungan ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Penggunaan Metode Pembelajaran

Data Penggunaan Metode Pembelajaran	f	%
15,00 -- 20,00	5	6,94
21,00 -- 26,00	27	23,61
27,00 -- 32,00	44	61,12
33,00 -- 38,00	6	8,33
Jumlah	72	100,00

Keterangan:

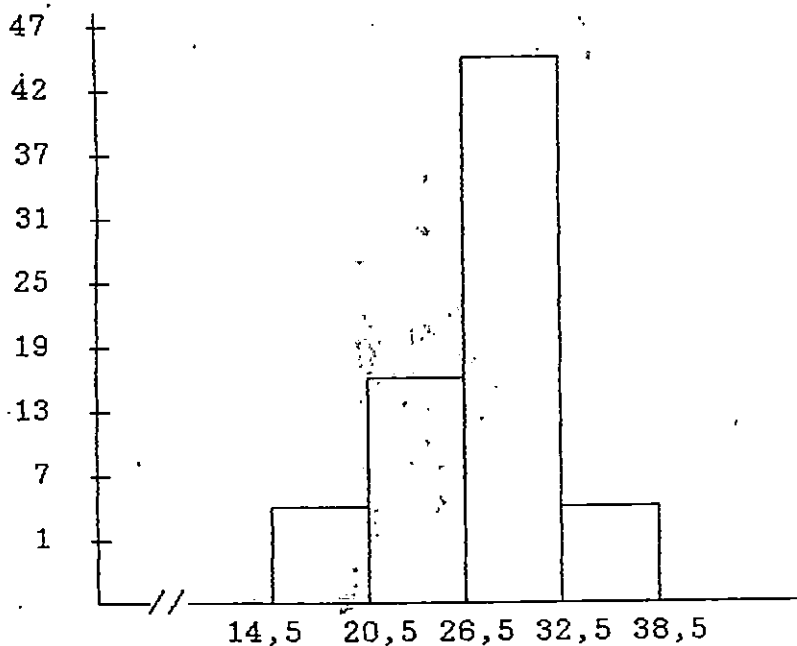
-
 \bar{x} = 27,42
SD = 04,14
skor minimal = 16,00
skor maksimal = 37,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rentangan kadar penggunaan metode pembelajaran di SD PEQIP memperlihatkan hasil sedang. Dari skor rata-rata (mean) sebesar

27,42 (yang diperoleh 44 orang sampel), maka skor di bawah rata-rata diperoleh 22 orang sampel, sedangkan skor di atas rata-rata diperoleh 6 orang sampel.

Dikaitkan dengan pertanyaan penelitian yang ketiga "Berapa persenkah guru-guru telah menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar?", hasil penelitian ini memberikan jawaban bahwa guru-guru telah menggunakan metode yang sesuai dengan materi ajar sebanyak 61, 12%. Ini lebih tinggi dibandingkan dengan kedua variabel terdahulu. Gambaran mengenai hal tersebut terlihat pada histogram berikut.

frekuensi



skor penggunaan metode pembelajaran

Gambar 3: Histogram Penggunaan Metode Pembelajaran

4) Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dilakukan guru-guru di SD PEQIP menyangkut kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, dan lain-lain. Variabel ini tergambar dengan rincian skor sebagai berikut. Skor terendah adalah 10,00 dan skor tertinggi 24,00. Dari penghitungan *Scientific Calculator Casio fx-3800p* diperoleh skor rata-rata (mean) sebesar 18,16 dan simpangan baku sebesar 3,52. Selanjutnya hasil penghitungan ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Penggunaan Media Pembelajaran

Data Penggunaan Media Pembelajaran	f	%
10,00 -- 13,00	6	8,34
14,00 -- 17,00	23	31,94
18,00 -- 21,00	30	41,67
22,00 -- 25,00	13	18,05
Jumlah	72	100,00

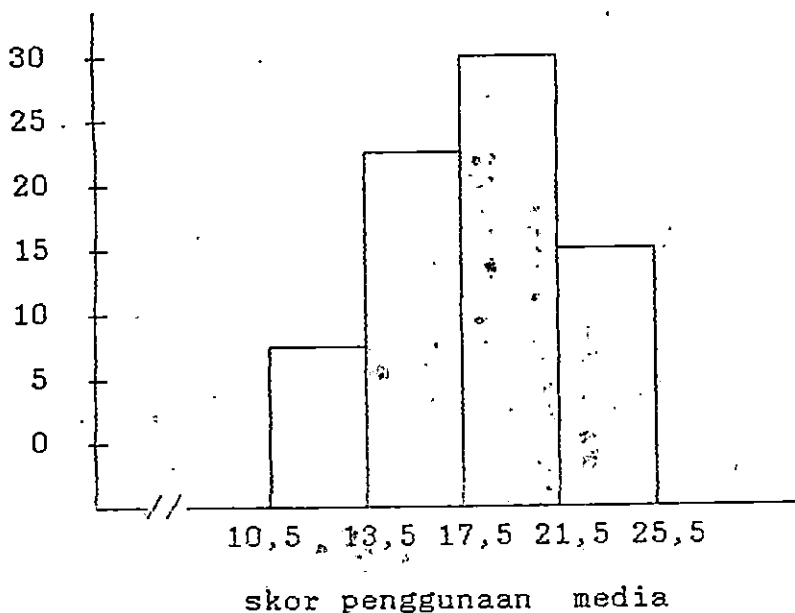
Keterangan:

\bar{x} = 18,16
SD = 03,52
skor minimal = 10,00
skor maksimal = 24,00

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rentangan kadar penggunaan media dalam pembelajaran di SD PEQIP memperlihatkan hasil sedang. Dari skor rata-rata (mean) sebesar 18,16 (yang diperoleh 30 orang sampel), maka skor di bawah rata-rata diperoleh 29 orang sampel, sedangkan skor di atas rata-rata diperoleh 13 orang sampel.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang berbunyi "Berapa persenkah guru-guru telah menggunakan media yang sesuai dengan materi-ajar?" terjawab yaitu 41,67%. Gambaran mengenai hal tersebut terlihat pada histogram berikut.

frekuensi.



Gambar 4: Histogram Penggunaan Media Pembelajaran

B. Pembahasan

1) Kadar CBSA Guru-guru SD PEQIP Secara Keseluruhan

Dari data yang dipaparkan di atas, terlihat bahwa kadar CBSA guru-guru secara keseluruhan --yang merupakan rangkuman dari ketiga indikator tersebut-- adalah sedang. Ini berarti bahwa meskipun SD Inti PEQIP tersebut dianggap merupakan SD yang sudah maju, dan kadar CBSA gurugurunya dianggap baik, namun hasil penelitian ini --khusus dalam mata pelajaran Indonesia-- tidaklah berbeda dengan sekolah lain.

Dengan kadar CBSA yang 'sedang' tersebut, berarti aspek-aspek yang terdapat di dalamnya, seperti peranan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar; kesesuaian metode dengan tujuan, materi, dan sebagainya; serta penggunaan media dalam kegiatan belajar-mengajar, juga sedang.

Dari wawancara yang dilakukan tim peneliti terhadap pimpinan sekolah tersebut serta beberapa guru yang dijadikan subyek penelitian diperoleh keterangan bahwa sebagian besar guru-guru terbentur pada hal-hal berikut, antara lain belum mampu menggunakan teknologi pembelajaran dengan baik, keterikatan pada pencapaian kurikulum sehingga mengabaikan proses, serta faktor-faktor non-instruksional lainnya, yang berkaitan dengan pribadi guru

itu sendiri (kondisi sosial dan ekonomi).

2) Peranan Guru-Siswa dalam Kegiatan Belajar-Mengajar

Peranan guru-siswa dalam kegiatan belajar-mengajar merupakan indikator pertama yang akan memperlihatkan kadar CBSA guru-guru. Hasil penelitian memaparkan bahwa peranan guru-siswa ini membuahkan hasil 'sedang'. Ini berarti bahwa peranan guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti penetapan tujuan, penekanan pada aspek afektif, kekohesifan kelas sebagai kelompok, penerimaan guru pada perilaku siswa yang menyimpang, serta partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, tidak rendah dan tidak tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran tidak berpusat pada guru, tetapi tidak pula pada siswa. Padahal secara ideal, peranan siswa hendaklah lebih dominan daripada guru. Guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator, yang mengarahkan siswanya agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya secara berkelompok. Guru hendaklah memberikan kesempatan kepada murid berpartisipasi dan berinisiatif menemukan sendiri pemecahan suatu masalah.

3) Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, metode yang bervariasi serta mampu menggugah minat siswa untuk belajar, sangat menunjang pencapaian proses serta hasil belajar yang optimal. Penggunaan metode yang dimaksudkan di sini --yang memperlihatkan kadar CBSA yang tinggi-- adalah guru yang memiliki khasanah metode yang banyak, sehingga dia bisa menggunakan metode yang tentu saja disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Seorang guru yang hanya menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar-mengajar, maka kadar CBSA-nya rendah. Sebaliknya, seorang guru yang menggunakan metode ceramah, kemudian diikuti oleh tanya jawab, atau diskusi yang sesuai dengan materi ajarnya, akan mempunyai kadar CBSA yang tinggi. Akan lebih tinggi lagi kadar CBSA-nya kalau dengan menggunakan metode ceramah, kemudian diikuti dengan kerja kelompok, dan akhirnya masing-masing kelompok memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Penggunaan yang terakhir ini akan menyebabkan interaksi antara guru dengan murid atau murid dengan murid. Dengan interaksi multi arah seperti itu berarti guru telah melibatkan anak secara optimal.

Di dalam penelitian ini terlihat bahwa penggunaan metode memperlihatkan kadar CBSA yang 'sedang'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru belum sepenuhnya menciptakan kondisi belajar-mengajar yang optimal bagi proses belajar-mengajar murid. Faktor penghambat yang terlihat jelas adalah terbatasnya sumber belajar yang diciptakan guru serta sumber belajar yang dimiliki murid. Metode yang bervariasi, seperti percontohan, kerja kelompok, dan lain-lain sangat membutuhkan sumber belajar yang kaya. Misalnya, kartu-kartu huruf, baik yang dibuat dengan kertas atau bahan lain. Begitu juga gambar-gambar, untuk kelas-kelas permulaan, tuntutan terhadap ini sangat tinggi, sementara sekolah dan murid menyediakannya secara terbatas. Apalagi sumber belajar yang lebih canggih, seperti film strip, dan lain-lain, malah semakin sukar menyediakannya karena harganya relatif mahal.

4) Penggunaan Media Pembelajaran

Indikator terakhir yang menentukan tinggi-rendahnya kadar CBSA guru-guru adalah penggunaan media pembelajaran. Media merupakan alat bantu proses belajar-mengajar, baik bagi guru maupun murid. Dengan penggunaan media yang bervariasi, maka hasil belajar akan meningkat. Suatu PBM dikatakan berkadar CBSA tinggi apabila seorang guru

menggunakan media secara tepat.

Guru yang bertindak hanya seperti *tape recorder* yang mencomot begitu saja bahasa teks atau buku sumber tanpa menggunakan media lain selain suaranya, mempunyai kadar CBSA rendah. Sedangkan guru yang menggunakan selain suaranya sebagai media, tetapi juga dibantu oleh gerak-gerak dan mimiknya yang ekspresif serta menggunakan alat bantu lain seperti alat peraga, model-model yang bermakna atau sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut, akan mempunyai kadar CBSA yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kadar penggunaan media memperlihatkan hasil 'sedang' sesuai dengan data yang terkumpul. Hal ini membuktikan bahwa guru-guru menggunakan media yang cukup bervariasi, meskipun tidak terlalu variatif. Artinya, media pembelajaran yang digunakan guru-guru sudah cukup menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang tercantum di dalam kurikulum sekolah dasar.

Barangkali kendala yang selalu dialami guru-guru adalah bahwa mereka tidak dapat memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal karena terbentur waktu, dana, dan daya. Waktu yang dimaksudkan di sini ialah karena guru-guru di sekolah dasar adalah guru kelas, mereka harus hadir tiap hari. Dengan begitu, waktu mereka untuk men-

ciptakan media yang tepat, terbatas. Begitu juga dengan dana, kita tentu menyadari bahwa penghasilan guru sekolah dasar terbatas. Tentu saja mereka akan sukar menghadirkan sarana untuk pembuatan media tersebut, kecuali bila sekolah membantu pengadaannya. Tenaga mereka juga terbatas pada hal-hal yang berbau administratif dan instruksional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Secara keseluruhan, kadar CBSA guru-guru SD Inti PEQIP memperlihatkan hasil baik, yaitu 20,84% Indikator terhadap kadar CBSA guru-guru ini adalah (a) peranan guru-siswa dalam kegiatan B-M, (b) penggunaan metode pembelajaran, dan (c) penggunaan media pembelajaran.
2. Indikator-indikator CBSA tersebut semuanya dihubungkan dengan: tujuan, materi, kemampuan siswa, jumlah siswa, sarana/fasilitas, dan lain-lain.
3. Peranan guru-siswa dalam kegiatan B-M memperlihatkan hasil sedang, yaitu 40,72%.
4. Penggunaan metode pembelajaran memperlihatkan hasil sedang, 61,12%.
5. Penggunaan media pembelajaran juga memperlihatkan hasil sedang, yaitu 41,67%.
6. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa kadar CBSA guru-guru adalah sedang.

B. Saran-saran

Saran yang dapat disampaikan di dalam penelitian ini adalah agar penelitian ini --yang memfokuskan masalah pada pengimplementasian pendekatan CBSA dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia--dapat hendaknya dilanjutkan oleh peneliti lain, dengan lebih menitikberatkan pada aspek tertentu, misalnya aspek metode pembelajaran saja, atau aspek peranan guru-siswa dalam KBM, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1988. Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Gani, Rizanur. 1991. "Ke Arah Proses Belajar yang Efektif". Padang: IKIP Padang. (Makalah).
- Joice and Weil, 1980. Models of Teaching. New York: Prentice Hall
- Joni, Raka. 1992. "Pendekatan Cara Belajar Aktif". Jakarta: Universitas Terbuka. (Makalah).
- Manullang, Belferik. 1993. "DDCH dan CBSA dalam PBM", Pelangi Pendidikan. Nomor 1 Tahun XI Februari. Medan: BKSPTN-B.
- Moore, Gary W. 1993. Developing and Evaluating Educational Research. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Wardani, IGAK. 1990. Meningkatkan Kadar CBSA Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar di SGPLB. Jakarta: Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan (PGTK)-Elemen A.

PENILAIAN KADAR CBSA

Yang dinilai : KBM di, kelas

Tanggal penilaian :

Petunjuk :

Setelah mengadakan wawancara dengan guru dan siswa atau mengadakan observasi kegiatan belajar-mengajar, lingkarkanlah salah satu angka yang menurut Anda paling sesuai untuk menggambarkan kadar CBSA berdasarkan data yang Anda kumpulkan. Arti angka-angka adalah:

- 1 = kadar CBSA sangat rendah 4 = kadar CBSA tinggi
2 = kadar CBSA rendah 5 = kadar CBSA sangat tinggi
3 = kadar CBSA sedang

A. Peranan Guru-Siswa dalam KBM

- | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. Tujuan ditetapkan oleh | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 2. Penekanan pada aspek afektif
(iklim kelas, perasaan siswa) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 3. Kekohesivan kelas sebagai kelompok | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 4. Penerimaan guru pada perilaku siswa yang menyimpang | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 5. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan KBM: | | | | | |
| a. Komunikasi | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| b. Peluang berinisiatif ... | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| c. Peluang menentukan topik | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 6. Peluang siswa untuk mengambil keputusan penting dalam kehidupan sekolah | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 7. Waktu yang disediakan guru untuk menangani masalah pribadi siswa dibandingkan dengan jumlah masalah pribadi yang muncul... | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

B. Penggunaan Multi Strategi

1. Kesesuaian strategi dengan:

a. tujuan	1	2	3	4	5
b. materi	1	2	3	4	5
c. kemampuan siswa.....	1	2	3	4	5
d. kemampuan guru mengelola	1	2	3	4	5
e. jumlah siswa	1	2	3	4	5
f. sarana/fasilitas.....	1	2	3	4	5
g. jumlah jam pertemuan.....	1	2	3	4	5

2. Variasi jenis media yang sesuai dengan 7 faktor di atas.....

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

C. Penggunaan Multi Media

1. Kesesuaian media dengan:

a. tujuan:.....	1	2	3	4	5
b. materi	1	2	3	4	5
c. kemampuan siswa	1	2	3	4	5
d. kemampuan guru menggunakan	1	2	3	4	5
e. jumlah siswa	1	2	3	4	5

2. Variasi jenis media yang sesuai dengan 5 faktor di atas

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---